

PEMAKNAAN NILAI BUDAYA LOKAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESEHATAN MENTAL DAN KEBERHASILAN PENGUSAHA BUGIS

Muhammad Tamar

Abstrak

Keberhasilan Pengusaha Bugis berdasarkan temuan penelitian Tamar (2007) ditentukan oleh variabel Nilai Motivasi, Sifat Kewirausahaan, dan Sistem Nilai Budaya Bugis (SNBB). SNBB yang dimaksud adalah *Siri'* dan *Pesse (pacce)*, *Getteng*, *Lempu*, *Asitinajang*, *Acca*, serta *Reso* tersebut dielaborasi secara lebih mendalam terhadap manifestasi kehidupan pengusaha melalui pendekatan kualitatif ditemukan bahwa SNBB menjadi variabel dinamisator terhadap variabel nilai motivasi dan sifat kewirausahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh nilai budaya lokal (SNBB) ditentukan oleh seberapa besar pemaknaan seseorang (individu) terhadap nilai tersebut, oleh karena itu faktor lingkungan keluarga dan masyarakat (sosial) memegang peranan penting dalam proses sosialisasi sistem nilai budaya Bugis dalam diri seseorang (individu) pengusaha. Pada diri pengusaha Bugis yang berhasil ditemukan bahwa faktor kesehatan mental seseorang sangat menentukan dalam proses aktivasi perangkat psikologiknya untuk mencapai tujuan (keberhasilan) yang diharapkannya.

Kata Kunci : Nilai motivasi, sifat kewirausahaan, sistem nilai budaya Bugis, keberhasilan, dan kesehatan mental.

Abstract

The success of Buginese entrepreneur based on Tamar's research (2007) determined by the variable of Motivational Value, Trait of Entrepreneurship, and Values System of Bugis Culture (VCBC) or Sistem Nilai Budaya Bugis (SNBB). VCBC or SNBB such as *Siri'* and *Pesse (pacce)*, *Getteng*, *Lempu*, *Asitinajang*, *Acca*, and *Reso* elaborated in greater depth to the manifestation of the entrepreneurs' life.

Through a qualitative approach, it was founded that SNBB become a dynamic variable to motivational value variable and trait of entrepreneurship. Thus it can be said that the influence of local cultural values (VCBC/SNBB) determined by how much of the meaning of a person (individual) about the value, therefore family and community factors (social) play an important role in the socialization process of value system of Bugis culture on the entrepreneur's self. Mental health factor of a person is crucial in the activation process on his psychological device to achieve his goal (success), this factor is founded on Buginese entrepreneur.

Key Word : Nilai motivasi, sifat kewirausahaan, sistem nilai budaya Bugis, keberhasilan, dan kesehatan mental

PENDAHULUAN

Refleksi pemikiran tentang perlunya pengembangan kewirausahaan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang multikultural, dalam penelitian (Tamar, 2007) ditemukan bahwa terbukti secara meyakinkan (fit) pengaruh sistem nilai budaya lokal terhadap nilai motivasi dan sifat-sifat kewirausahaan dalam keberhasilan pengusaha Bugis. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa sistem nilai budaya Bugis (SNBB) berpengaruh terhadap keberhasilan pengusaha Bugis melalui tipe nilai motivasi (TNM) dan sifat kewirausahaan (SW), yang berarti bahwa nilai budaya lokal berfungsi sebagai dinamisator dalam keberhasilan pengusaha Bugis.

Studi terhadap pengaruh kebudayaan terhadap perilaku manusia baik secara individual maupun secara organisasional sudah banyak diulas oleh para ahli misalnya Rokeach (1973), Hofstede (1984, 1991), Schein (1990, 1996, 1999, 2004), Schwartz (1987, 1992, 1994, 1995, 1996). Studi ini bersifat kualitatif untuk menelusuri secara mendalam pada empat subyek pengusaha Bugis untuk mengeksplorasi ruang pemaknaan nilai-nilai budaya Bugis yang menjadi orientasi nilai perilakunya dalam mencapai kesuksesan sebagai pengusaha.

TINJAUAN TEORETIK

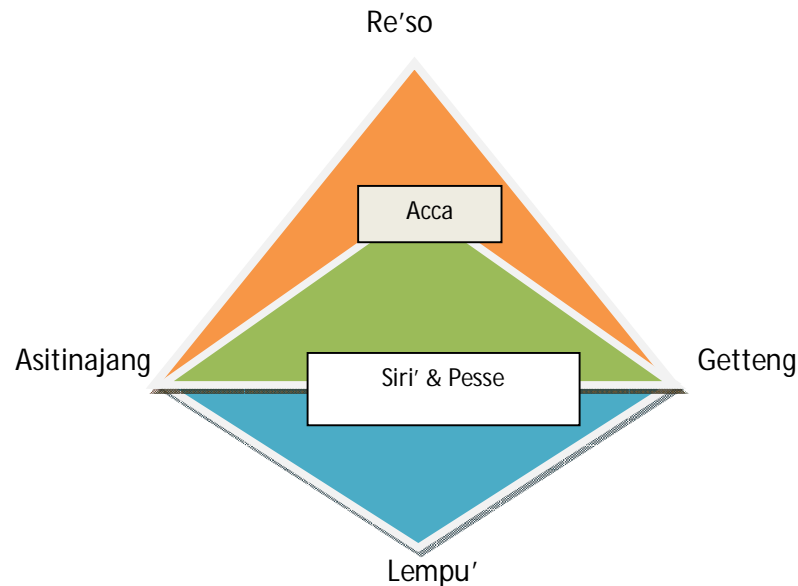
1. Sistem Nilai Budaya Bugis (SNBB)

Nilai budaya bersifat abstrak, sedang kongkritisasi nilai dapat dilihat dalam sistem sosialnya (Koentjaraningrat, 1985). Dalam sistem sosial masyarakat Bugis (Nurhayati, 1998; Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999) diatur dalam suatu sistem "*Panngadereng*" (undang-undang), yang terdiri dari 5 aspek yaitu: (a) *Ade'* (adat), (b) *Bicara* (hukum), (c) *Rapang* (pengambilan keputusan), (d) *Wari'* (sistem protokoler kerajaan), dan (e) *Sara'* (syariat Islam)

Nilai budaya Bugis yang berintikan *siri'* dan *pesse* dijadikan Tamar (2000) sebagai titik tolak untuk mengkaji etos kerja masyarakat Bugis, dikaitkan dengan nilai-nilai utama kebudayaan Bugis yang meliputi 5 nilai (Rahim, 1985), yakni : (a) Kejujuran (*lempu*), (b) Kecendekiaan (*acca*), (c) Kepatutan (*asitinajang*), (d) Keteguhan (*getteng*), dan (e) Usaha (*akkareso*). Dengan demikian SNBB yang dikonstruksi dalam penelitian (2007) meliputi 7 nilai, yakni :

1. *Siri'*
2. *Pesse'*
3. *Lempu*
4. *Getteng*
5. *Asitinajang*
6. *Acca* (amaccang)
7. *Re'so* (akkareso)

Dari temuan hasil penelitian tersebut dibuat konfigurasi etos kerja masyarakat Bugis yang digambarkan secara piramidal sebagai berikut :



Gambar 1. Konfigurasi Sistem Nilai Budaya Bugis dalam Pembentukan Etos Kerja (Tamar,2000)

- a. *Siri' dan pesse'* dikatakan sebagai inti kebudayaan Bugis, *siri'* merupakan nilai individualitas yang berkaitan dengan harga diri, respek diri, dan rasa malu (berkaitan dengan obyek tertentu misalnya prestasi, dilanggar hak dan martabat dirinya, dan dalam kondisi *survive* berkaitan dengan gengsi). *Pesse'* merupakan nilai solidaritas, yang mengikat tali kekerabatan dan persaudaraan dalam masyarakat.
- b. *Getteng* berarti tegas dalam mengambil keputusan, teguh pendirian, tabah dan tahan terhadap godaan.
- c. *Sitinaja* berarti kepatutan dalam berpikir dan bertindak, didalamnya terkandung makna arif, bijaksana, dan adil (*equity*).
- d. *Lempu* berarti bersikap jujur, taat asas.
- e. *Acca* berarti pintar, cerdas, cendekia, dan kreatif.
- f. *Reso* berarti usaha, daya upaya dan ikhtiar dalam mencapai suatu tujuan.

2. Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah suatu kondisi dimana seorang individu terhidar dari gangguan mental baik berupa neurosis maupun psikosis, atau dengan kata lain kondisi dimana seorang individu dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya secara normal tanpa mengalami tekanan baik secara fisik maupun psikis. Dalam UU Pokok Kesehatan dikemukakan pengertian sehat sebagai keadaan yang meliputi

sehat badan (jasmani), rohani (mental), dan sosial, serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan.

Oleh karena itu kesehatan mental juga mengalami perkembangan yang pesat akhir-akhir ini karena lebih bersifat holistik yang meliputi aspek psikososial-spiritual, namun dalam tulisan ini dibatasi pada aspek psikologiknya saja yang lebih dikenal dengan *Psychological Well Being (PWB)*.

Psychological well being merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*). Membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*). Memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara *continue (personal growth)* (Ryff, 1989).

Psychological wellbeing didefinisikan sebagai suatu evaluasi positif mengenai kehidupan seseorang yang diasosiasikan dengan diperolehnya perasaan menyenangkan (Stock, et al, 1986; Pinquart & Sorenson, 2000).

Sedangkan Harlock (1999) mendefinisikan *psychological well being* sebagai sebuah kebutuhan untuk memenuhinya ketiga kebahagiaan yaitu penerimaan, kasih sayang dan pencapaian.

Disisi lain Hauser (2005) menjelaskan *psychological well being* juga didefinisikan sebagai kesejahteraan psikologis individu yang memfokuskan pada realiasi diri (*self realization*), pernyataan diri (*personal expressiveness*) dan aktualisasi diri (*self actualization*).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan *psychological well being* adalah keadaan individu yang mampu menerima diri apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup (hidup bermakna) serta mampu merelisasikan potensi dirinya secara berkelanjutan.

GAMBARAN UMUM SUBYEK

Dalam studi ini terdapat empat subyek pengusaha Bugis yang dijadikan dasar untuk mengelaborasi permasalahan yang dikemukakan pada bagian pendahuluan.

Tabel 1. Gambaran Umum Subyek

No	Uraian	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3	Subyek 4
1	Umur	60	63	52	48
2	Pekerjaan	Merantau	Penjual Ikan (ikut	Penjual Beras	Pegawai

	sebelumnya	(sesuai kesempatan) untuk mencari modal	ayahnya)	(ikut ayahnya)	Bank
3	Bidang Usaha	Hasil Bumi	Hasil Laut	Perdagangan antar pulau	Hasil Laut
4	Latar Belakang Keluarga	Guru	Penjual Ikan	Penjual Beras	PNS
5	Keputusan Berusaha	Cita-cita sejak muda	Mengembangkan usaha ayahnya	Mengembangkan usaha ayahnya	Tekad untuk hidup lebih baik

Sumber : Hasil transkripsi ulang data penelitian (2013)

Tabel 2. Ciri-Ciri Psychological Well Being Subyek

No	Dimensi PWB	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3	Subyek 4
1	Penerimaan diri	Pengalaman perantauannya menyadarkan akan kemampuan dirinya	Dia menerima diri apa adanya sebagai anak penjual ikan tanpa malu-malu	menerima diri sebagai anak penjual beras tanpa rasa canggung, walaupun di awalnya sangat menderita	Menyadari diri dengan bekerja di bank tidak cukup untuk memakmurkan keluarganya
2	Hubungan positif dengan orang lain	Prinsip erhubung- an baik dengan siapa saja supaya dapat dikenang (passengereng)	Pengalamannya sebagai penjual dia harus bisa berhubungan baik dengan orang lain	Pengalamannya sebagai penjual dia harus bisa berhubungan baik dengan orang lain	Pengalamannya sebagai pegawai bank dia bisa berhubungan baik dengan orang lain
3	Otonomi	Berani memutuskan kapan saat yang tepat memulai usaha	Sikapnya yang berani mengembangkan usaha hasil laut	Sikapnya yang berani pindah pasar - mengembangkan usaha perdagangan hasil bumi	Keberaniannya untuk keluar dari pegawai bank menjadi pengusaha
4	Penguasaan Lingkungan	kemampuan adaptasi yang tinggi dengan berbagai situasi	Dari kecil ikut jualan ikan sehingga di menguasai betul lingkungan kerjanya	Dari kecil ikut jualan beras sehingga di menguasai betul lingkungan kerjanya	Dengan kemampuan adaptasi yang baik dia bisa mengembangkan usahanya
5	Tujuan Hidup	Kemakmuran	Kehormatan	Kehormatan	Kemakmuran

		keluarga	keluarga	keluarga	keluarga
6	Pertumbuhan Pribadi	Perjalanan hidupnya menggambarkan pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan	Kemampuannya berkembang dari penjual ikan menjadi pengusaha hasil laut	Kemampuannya berkembang dari penjual beras menjadi pengusaha hasil bumi	Perkembangan usahanya mencerminkan bahwa dia bisa menegembangkan diri dengan baik

Sumber : Hasil transkripsi ulang data penelitian (2013)

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi nilai SNBB dan pemaknaannya bagi subyek ditemukan bahwa sifat-sifat kewirausahaan yang terbentuk dalam diri seorang wirausaha merupakan hasil interaksi secara psikodinamik antara kekuatan dalam diri (*self*) individu dan lingkungannya, dalam hal ini nilai-nilai baik yang berasal dari lingkungan keluarga dan budaya maupun nilai-nilai yang dikonstruksi individu itu sendiri berdasarkan kepentingannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap individu mempunyai daya untuk 'mengkonstruksi' diri dan lingkungannya sejauhmana lingkungan membuka ruang tersebut. Dalam penghayatan subyek bahwa SNBB berproses di tengah lingkungan keluarga dan masyarakat Bugis mempunyai ruang pemaknaan yang sangat luas tergantung individu bagaimana ia menangkap nilai-nilai yang ada didalamnya kemudian diatribusikan kedirinya sebagai penciri dalam manifestasi perilakunya sebagai warga masyarakat Bugis.
2. SNBB yang terdiri dari *siri'*, *pesse*, *sitinaja*, *lempu*, *acca*, *getteng*, dan *reso*, yang dikonstruksi sebagai variabel penelitian (Tamar, 2007) menunjukkan bahwa semua indikator memberi sumbangan bermakna; yakni indikator *siri'* (0.95), *pesse*(0.92), *sitinaja*(0.93), *lempu*(0.90), *acca*(0.91), *getteng*(0.88), dan *reso*(0.93). Hal ini berarti bahwa ketujuh indikator SNBB tersebut besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Bugis.

Temuan penelitian tersebut merupakan hal baru sebagai sistem nilai budaya lokal Bugis yang dikaji sebagai suatu kesatuan, dalam arti ketujuh konstruk nilai Bugis yang diteorikan terbukti secara empirik. Penelitian sebelumnya berfokus pada nilai-nilai *siri'* (misalnya Mattulada, (1985); Marzuki, 1995; Muis, 1998) dan Rahim (1985) tentang nilai-nilai utama kebudayaan Bugis yang meliputi : *sitinaja*, *lempu*, *acca*, *getteng*, dan *reso*. Tamar (2000, 2004) membuat konfigurasi sistem nilai budaya Bugis dari berbagai sumber dan memformulasikan ketujuh nilai tersebut sebagai sistem nilai yang membentuk etos kerja dan kewirausahaan masyarakat Bugis.

Bila ketujuh konstruk nilai budaya Bugis tersebut dilihat dalam perspektif teori nilai Rokeach (1973) yang membagi nilai dalam dua kelompok dengan istilah *terminal value* dan *instrumental value*, dapat dikatakan bahwa *siri'* dan *pesse* bagi orang Bugis merupakan *terminal value*, sedangkan nilai-nilai *lempu*, *sitinaja*, *acca*, *getteng*, dan *reso* merupakan *instrumental value*.

Siri' dan *pesse* merupakan *terminal value* karena bagi orang Bugis *siri'* adalah segalanya dalam hidupnya, tercermin dalam ungkapan sehari-hari orang Bugis "*Parakai siri'mu, nasaba siri' emmi rionroang rilino; narekko degaga siri', taniyani tau*" (artinya : jagalah *siri'*mu (kehormatan, harga diri), karena hanya *siri'* kita hidup, kalau *siri'* sudah tiada, kita bukan lagi manusia). (dalam Abdullah, 1985). Bagi orang Bugis sampai mati pun rela dalam mempertahankan *siri'*nya, karena mati dalam mempertahankan dan membela *siri'* lebih terhormat dan dianggap *mate rigollai-risantangi* (kiasan bagi orang Bugis yang mati secara terhormat diibaratkan bagai makanan yang dibumbui gula dan santan terasa manis dan gurih).

Nilai *lempu*, *sitinaja*, *acca*, *getteng*, dan *reso* merupakan *instrumental value* karena untuk menegakkan *siri'* dalam diri orang Bugis memerlukan perangkat nilai lainnya, baik nilai untuk menjaga diri sebagai nilai moral maupun nilai untuk memacu diri sebagai nilai kompetensi. Nilai moral misalnya mengajarkan orang Bugis untuk menjaga diri dengan *lempu'*, dalam pribahasa Bugis dinyanyikan... *duami kuala sappo unganna panasae na belo kanukue* (dua hal yang jadi perisai diriku yakni *lempu'* (sebutan untuk bunga buah nangka yang sedang kuncup) dan *pacci* (hiasan tradisional untuk kuku). Nilai kompetensi misalnya mengajarkan orang Bugis untuk memacu diri untuk berhasil dalam kehidupannya dengan bekerja keras, terungkap dalam pribahasa Bugis ... *resopa natinulu malomo naletei pammase Dewata-e* (hanya kerja keras dengan telaten sebagai titian yang mempermudah datangnya rahmat Tuhan).

Nilai budaya lokal berfungsi sebagai dinamisator tingkah laku dalam kehidupan masyarakat Bugis sesuai dengan pendapat England (dalam Danandjaja, 1986) bahwa nilai mempengaruhi tingkahlaku seseorang melalui dua cara, yakni : (a) *behavior channeling*, di mana tingkahlaku seseorang disalurkan secara langsung ke arah tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya, dan (b) *perceptual screening*, dalam hal ini seseorang akan menanggapi lingkungannya melalui horison yang diwarnai oleh nilai-nilai yang dianutnya, karena itu bersifat subyektif.

Berdasarkan penghayatan subyek bahwa nilai dalam SNBB memberi ruang pada individu untuk bereksplorasi dengan realitas kehidupannya pada suatu

titik akan fit antara tujuan dan makna hidupnya disitulah ia akan menemukan kebahagiaan hidup. Dengan catatan bahwa individu harus aktif (dinamis) dalam menghadapi tantangan lingkungannya, karena nilai budaya lokal bukan sebagai 'password' untuk menuju suatu keberhasilan tetapi sebagai 'program' yang senantiasa memerlukan 'up-date' agar sesuai dengan tuntutan peradaban dan kemajauan jaman. Di sinilah letak keunikan manusia Bugis sebagaimana dikemukakan Pelras (1996), Abdullah (1985, 1990) adalah suatu ciri yang menonjol dalam masyarakat Bugis yakni kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan secara dinamis, memberi ruang bagi dirinya untuk bisa bertahan (*survive*) dan berhasil mengatasi tantangan lingkungannya.

3. Kebermaknaan hidup yang ditemukan pada subyek yakni adanya perasaan berharga dalam hidupnya merupakan suatu titik kulminasi dari ikhtiar yang terus-menerus dilakukan tanpa henti menunjukkan bahwa aspek kesehatan mental, dalam hal ini *psychological well being* pada subyek berjalan secara dinamis dalam pertumbuhan diri pribadinya sehingga menjadi pengusaha yang berhasil. Suatu keberhasilan yang diusahakan (*reso*) dibangun di atas dasar kejujuran (*lempu*), sikap pantang menyerah (*getteng*), penuh kreatifitas dan inovasi (*acca*), dalam semangat harmoni dengan lingkungan (*sitinaja*). Hal itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa ia memiliki harga diri, martabat diri di tengah masyarakat (*siri* dan *pesse*) karena dengan keberhasilannya ia dapat beraktualisasi diri dengan baik.

Kesimpulan

1. SNBB merupakan seperangkat nilai yang menjadi dasar sekaligus orientasi tingkah laku masyarakat Bugis, memerlukan proses internalisasi yang tepat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat agar individu-individu manusia Bugis yang lahir, tumbuh, dan berkembang dapat menyerap secara tepat nilai-nilai tersebut. Ketepatan dalam menyerap nilai-nilai tersebut akan berpengaruh terhadap pemaknaan individu yang akan berdampak dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam perangkat psikologiknya.
2. Pemaknaan nilai budaya lokal (SNBB) yang tepat mempengaruhi individu dalam perkembangan kesehatan mentalnya (*psychological well being*) mulai dari penerimaan diri, pengembangan hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup yang jelas, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan yang berkelanjutan tergambar dari manifestasi kehidupan subyek dalam merintis dan mengembangkan usahanya hingga berhasil (sukses); yang ditandai dengan meningkatnya omzet, bertambahnya jumlah tenaga kerja,

meluasnya jangkauan pemasaran, dan yang paling penting adalah perasaan berharga karena dapat mensejahterakan keluarganya dan orang-orang yang ikut bersama dalam usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hofstede, G., (2005). *Cultures and organizations, Software of the mind*, Mc Graw-Hill.
- Lyubomirsky, S. (2001). Why are some people happier than others?: The role of cognitive and motivational processes in well-being. *American Psychologist*, 56, 239-249.
- Morris, Michael & Schidehutte, Minet (2005). Entrepreneurial Values and the ethnic enterprise : an examination of six subcultures. *Journal of Small Business Management*. Milwaukee Oct. 2005 Vol.43, Iss.4; pg 453, 27 pgs.
- Pelras, Christian, (1996). *The Bugis*, Blackwell Publisher.
- Rahardjo, Dawam, (2007), Strategi kebudayaan. *Harian Kompas* edisi 27 Juli.
- Rahim, Rahman, (1985). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang, Lembaga Penerbitan Unhas.
- Ratner, Carl, (2002). *Cultural psychologi : theory and method*. Kluwer Academic/Plenum Publishers, New York.
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-727.
- Saudagar Bugis : Antara persaingan dan koloni, rubrik Nusantara, *Kompas* 1 Desember 2004.
- Schwartz, S.H. & Bilsky, W. (1987). Toward a universal psychological structure of human value. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53 (3), 550-562.
- , (1990). Toward a theory of the universal content and structure of values : extensions and cross-cultural replications. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58 (5), 878-891
- Spini Dario, (2003). Measurement equivalence of 10 value types from the Schwartz value survey across 21 countries, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol.34. No.1, January.
- Tamar, Muhammad, (2000). Pola pemaknaan etos kerja dalam sistem nilai budaya dan implikasinya terhadap kehidupan masyarakat Bugis, *Laporan Penelitian*, Lembaga Penelitian Unhas, Makassar.
- , (2007). Pengaruh sistem nilai budaya lokal terhadap nilai motivasional dan sifat kewirausahaan dalam keberhasilan pengusaha Bugis. *Disertasi*, Program Pascasarjana Psikologi UI, Depok-Jakarta.
- Whittaker, A. E., & Robitschek, C. (2001). Multidimensional family functioning as predictors of personal growth initiative. *Journal of Counseling Psychology*, 48, 420-427.